

GENDER DALAM KOMUNIKASI BUDAYA
(Studi Komunikasi Budaya Mengenai Pergeseran Profesi DJ Di Kota
Bandung)

GENDER IN CULTURAL COMMUNICATION
(The study of cultural communication about the shift of Dj profession in
Bandung)

Evi Novianti¹, Aat R Nugraha²

ABSTRAK

Memilih jalan sebagai seorang *Disk Jockey* belakangan ini banyak diambil orang karena eksistensi musiknya yang seakan terus berkembang dan tidak pernah pudar. Sebenarnya, memiliki pekerjaan atau hobi yang berhubungan dengan hal ini, tidak ada salahnya selama seorang DJ memiliki poin yang harus dipenuhi agar bisa tetap eksis. Ini terjadi di kota Bandung, serta diminati oleh kaum perempuan. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan Dramaturgi. Adanya keunikan-keunikan yang jarang ditemui pada proses presentasi diri pada seorang *DJ* terhadap profesinya.

Kebudayaan populer berkaitan dengan masalah keseharian yang dapat dinikmati oleh semua orang atau kalangan orang tertentu seperti mega bintang, kendaraan pribadi, *fashion*, model rumah, perawatan tubuh, dan sebagainya. Presentasi diri yang dilakukan meliputi manipulasi simbol-simbol gaya busana, *make over*, bahasa tubuh (perilaku dan sikap), isi pesan, dan gaya bahasa yang meliputi ruang lingkup performance. Untuk *backstage* jika dia dihadapkan pada kondisinya sebagai anak kosan, lebih nyaman dalam hal berpakaian, *make up* dan bertutur kata dalam kesehariannya.

Kata kunci; *Disk Jockey*, eksistensi musik, kebudayaan, perempuan, presentasi diri

ABSTRACT

Choose the way as a DJ began to take many people because the existence of his music seemed to grow and never fade. Actually have work related to this, there is no harm as long as a DJ has points that must be met in order to still exist. The job is in demand by women. The method used is qualitative with dramaturgy approach. There is uniqueness in a Dj. Popular culture deals with everyday issues that can be enjoyed by all people or certain circles such as mega stars, private vehicles, fashions, home models, body treatments and so on. Self presentations include manipulation of fashion symbols, body language, make over, message content, language style.

Keywords: Disk Jockey, the existence of music, culture, women

¹ Universitas Padjadjaran, evi.novianti@unpad.ac.id

² Universitas Padjadjaran, ruchiat@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan jaman dan pemenuhan kebutuhan, tempat dunia gelap semakin ramai diminati sehingga kebutuhan terhadap DJ juga bertambah. Di wilayah Indonesia, dapat ditelusuri 255 klub yang selalu buka setiap harinya. Meski DJ adalah Profesi yang semakin menjanjikan, ternyata banyak stigma yang kerap kali dilekatkan dan sebagian masyarakat yang mencibir bahwa dunia DJ dekat dengan narkoba dan pergaulan bebas. Bersosialisasi di klub terkadang memberi image yang negative, rawan obat-obatan terlarang, minuman alcohol, serta seks bebas. Bahkan di mata masyarakat Indonesia yang masih kental akan budaya timur, profesi DJ lekat dengan dunia gemerlap dunia.

Saat ini Kota Bandung telah diwarnai dengan tingginya pertumbuhan tempat hiburan malam yaitu Cafe. Sehingga menimbulkan banyaknya peluang untuk menjadi seorang *Entertaint*, salah satunya menjadi seorang *Disc Jockey* atau yang sering disebut *DJ*. Dengan banyaknya persaingan yang muncul sebuah Cafe akan menuntut seorang disc jockey harus memiliki skill atau kemampuan yang tinggi. Sehingga dia akan lebih banyak dikenal oleh para konsumen cafe atau yang lebih dikenal dengan sebutan clubber, dan dapat memenuhi keinginan dari para konsumennya tersebut.

Berkembangnya tempat hiburan malam di daerah bandung yang makin lama makin bertambah. Dengan banyaknya hiburan malam ini membuka lapangan kerja baru, yaitu DJ atau Disk Jockey. Profesi *Disk Jockey* ini memang pada akhir-akhir ini adalah sebuah profesi yang sangat marak dan menjanjikan. Maka dari itu banyak sekali orang yang menggeluti profesi sebagai DJ.

Disk Jockey atau yang lebih dikenal sebagai DJ adalah sebuah profesi yang erat kaitannya dengan duania malam. Profesi DJ selalu dipandang sebagai profesi yang negatif. Banyak sekali orang yang selalu memandang sebelah mata tentang profesi tersebut, padahal dalam kenyataannya banyak sekali DJ yang tidak hanya bermain di dalam klub malam saja.

Memilih jalan sebagai seorang DJ alias *Disk jockey* memang belakangan ini banyak diambil orang karena eksistensi musiknya yang seakan terus berkembang dan

tidak pernah pudar. Sebenarnya, memiliki pekerjaan atau hobi yang berhubungan dengan hal ini, tidak ada salahnya selama seorang DJ memiliki poin yang harus dipenuhi agar bias tetap eksis.

Semakin banyaknya jumlah DJ membuat music dunia malam semakin beragam, mulai dari trance drum&bass, industrial, dubstep, dan masih banyak lagi. Perkembangan music elektronik yang mulai kencang pada decade 1980an dimana persaingan akan semakin ketat. Profesi seorang *DJ* yang selalu dianggap negatif oleh semua orang ini menarik untuk diteliti. Karena adanya keunikan-keunikan yang jarang ditemui pada proses presentasi diri pada seorang *DJ* terhadap profesinya.

Dari uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka penulis merumuskan masalah: “Bagaimana Komunikasi budaya mengenai pergeseran profesi Dj di kota Bandung?” Sehingga dapat diidentifikasi permasalahan menjadi; Bagaimana *Front Stage* seorang *DJ* dalam Profesinya; Bagaimana *Back Stage* seorang *Dj* dalam Profesinya? Adapun Tujuan Penelitian yaitu untuk mengetahui *Front stage* dan *backstage* seorang *DJ* dalam profesinya.

METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan menggunakan Teori Dramaturgi dipopulerkan oleh Ervin Goffman, yang merupakan salah satu sosialog yang sangat berpengaruh di abd 20 an. Dalam bukunya yang berjudul “*The PersentationOf Self In Everyday life*” Ervin Goffman memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teatris. Bukan lagi individu yang sebenarnya dalam menentukan makna tetapi konteks yang lebih luas menentukan makna (dalam hal ini: penonton adalah actor). Goffman memandang masyarakat sebagai jaringan interaksi antara orang-orang. Tugas actor hanya menyiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang dimainkan.

Sedangkan bagaimana makna tercipta, masyarakatlah (audience) yang memberi interpretasi. Menurut Goffman, komunikasi antar manusia atau pribadi terjadi bagai dalam teater metafora (diatas panggung). Dalam konsep dramaturgi, Goffman mengawalinya dengan penafsiran “konsep diri”. Dimana Goffman

menggambarkan pengertian diri yang lebih luas dari pada Mead (menurut Mead, konsep diri seorang individu bersifat stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang) sedangkan menurut Goffman, lebih bersifat temporer dalam arti bahwa diri bersifat jangka pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan yang interaksinya dengan masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek (Mulyana,2006:110). Berkaitan dengan interaksi, definisi situasi bagi konsep diri individu tertentu dinamakan Goffman sebagai presentasi Diri. Dapat di paparkan bahwa Presentasi Diri. Presentasi diri atau yang sering disebut manajemen Impresi (*impression management*) merupakan sebuah tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai sebuah citra diri yang diharapkan. Presentasi diri yang dilakukan ini bisa dilakukan oleh individu atau bisa juga dilakukan oleh kelompok individu/organisasi .

Lebih jelas lagi presentasi diri merupakan persiapan individu sebelum ia menampilkan sosok dirinya di hadapan orang lain. Adapun tujuan dari presentasi diri tersebut adalah pemaknaan orang lain terhadap identitas dirinya sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.

Jadi, presentasi diri yakni upaya menciptakan kesan khusus pada orang lain. Biasanya kesan yang diharapkan berupa kesan yang positif. Tetapi permintaan akan kesan 'citra positif' tidak berjalan terlalu jauh karena tidak semua orang setuju mengenai apa yang disebut presentasi diri negatif, dan positif Menurut Goffman kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi "wilayah depan" (*front Stage*) dan "wilayah belakang" (*back stage*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa individu bergaya atau menampilkan peran formalnya atau berperan layaknya seorang aktor sebuah drama. Wilayah depan/panggung depan (*front stage*) mencakup, *setting*, *personal front* (penampilan diri), *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri), kemudian terbagi lagi menjadi *appearance* (penampilan) dan *manner* (gaya).

Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton (Mulyana,2007: 39).

Di wilayah ini dari identitas yang akan membangun dan menunjukkan sosok lain dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran actor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton. Selanjutnya, wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan (Mulyana, 2006:114).

Dalam area ini individu memiliki peran berbeda dari front stagenya. Di wilayah inilah individu akan menampilkan identitas aslinya. Lebih jauh, wilayah ini juga menjadi tempat bagi aktor untuk mempersiapkan segala sesuatu atribut pendukung pertunjukannya. Di wilayah inilah, aktor boleh bertindak dengan cara yang berbeda dibandingkan ketika berada di hadapan penonton, jauh dari peran public. Disini bisa terlihat perbandingan antara penampilan palsu dengan seluruh kenyataan dirinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Presentasi Diri Seorang *Disk Jockey* Perempuan

Presentasi diri dalam paham Goffman, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu memproduksi definisi, situasi dan identitas social bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2006:110).

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain, Goffman menyebutnya sebagai “pengelolaan kesan” (*impression Management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyana, 2006:112). Dari pemahaman Goffman tersebut dan berdasarkan apa yang peneliti dapatkan

dilapangan, sosok Mikha sebagai *Disk Jockey* atau *DJ* yang merupakan profesinya di salah satu klub malam di Bandung tempatnya bekerja, dirinya tidak pernah lepas dari pengelolaan kesan "*Impressiaon Management*", menciptakan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi ketika ia berada. Misalnya dia Mikha ketika di panggung depan dalam perspektif dramaturgis Goffman, menjadi panggung pertunjukan bagi Mikha sebagai seorang *DJ* yang tugasnya memainkan musik di dalam klub malam, dirinya melakukan pengelolaan kesan atas citra dirinya yang dapat memukau bagi para pemirsanya. Kesan bahwa panggung tersebut disadari Mikha yang tampil dengan sangat berbeda agar menciptakan sebuah kesan yang baik dihadapan para penontonnya. Seperti wawancara dengan mikha.

"kan gue kerjanya di klub malam, trus lagi di kub malam itu gue kan tampilnya di atas panggung, jadi gue harus menciptakan kesan atau citra diri gue di hadapan penonton agar ketika gue main itu ada kesan yang bisa mereka dapatkan *about me*" (hasil wawancara dengan Mikha via Line)

Peneliti mengamati Mikha ketika Mikha sedang tampil secara langsung, keberadaan peneliti mengamati Mikha sebagai *DJ*, sebagai aktor dalam pertunjukannya tampil dengan atribut profesinya dengan gaya busana yang rapih, ekspresi wajah yang ceria, dan gaya bahasa yang santai, sehingga adanya kesinambungan dan keserasian antara program yang di bawakan dengan performa yang disajikan kepada para penontonnya tersebut. Hal yang dilakukan Mikha tersebut merupakan presentasi diri pada panggung pertunjukannya.

Berdasarkan hasil yang di dapat peneliti dengan pernyataan Goffman (dalam Mulyana, 2006: 112) "kebanyakan atribut, milik atau aktifitas manusia digunakan untuk presentasi diri, termasuk busana yang kita pakai, tempat tinggal, cara kita melengkapi (furniture dan perabotan rumah tangga), cara kita berjalan, dan berbicara, pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang. Bahwa dengan profesinya dan atribut yang dipakainya baik dalam gaya bicara, dan busana yang dipakai menunjukkan presentasi dirinya sebagai seorang *DJ*."

Dramaturgi Presentasi Diri Seorang *DJ* dalam Profesinya

Dari pemahaman peneliti sepakat dengan pernyataan Goffman bahwa hidup adalah "panggung sandiwara", individunya sebagai aktor dan masyarakatnya

sebagai penonton. Sehingga dalam kehidupan social Goffman, membagi kehidupan sosial menjadi dua wilayah yaitu panggung depan/wilayah depan (*Front stage*) dan panggung belakang/wilayah belakang (*back stage*).

Dalam penelitian ini membahas lebih jauh tentang dua wilayah kehidupan sosial seorang *DJ*, dimana panggung depan/wilayah depan (*front stage*) antara lain:

Ruang Lingkup Seorang DJ

Berdasarkan pengamatan peneliti selama dilapangan, presentasi diri Mikha sebagai seorang *DJ* yang juga sebagai wilayah pertunjukan panggung depan (*front stage*), bahwa dalam wilayah ini Mikha sebagai *DJ* juga sebagai aktor yang melakukan pemeranan karakter, sebagai individu ia menampilkan peran formalnya yang bergaya sebagai aktor yang dilihat pemirsa sebagai penonton pertunjukannya. Pada bagian lain Goffman menambahkan penampilan aktor dalam pertunjukannya, panggung depan dibagi kedalam dua bagian yaitu *front personal* dan setting untuk kemudian dibagi lagi menjadi penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*).

Klub malam merupakan setting, penampilan Mikha, situasi fisik dimana Mikha melakukan performancenya. Itu merupakan hal penting dalam panggung pertunjukannya. Selain itu, *front personal* bagi seorang *DJ* adalah alat-alat yang dianggap khalayak sebagai pelengkap yang di bawa oleh Mikha sebagai aktor ke dalam setting. *Front personal* yang dimaksud adalah atribut-atribut yang wajib digunakan Mikha saat melakukan pertunjukan sebagai *DJ*, yaitu gaya berpakaian yang *old skool* atau gaya rapih, analog DJ set, Laptop, CDJ dan cakram.

Sehingga prespektif dramaturgi Goffman terhadap uraian diatas memiliki keterkaitan bahwa dalam memainkan peran sosialnya tersebut, biasanya aktor menggunakan bahasa verbal dan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu, misalnya pakaian dan aksesoris lainnya yang menunjang dengan perannya dalam situasi tersebut (Mulyana, 2006:114).

Simbol yang meliputi *manner* yaitu meliputi: 1) melakukan selektifitas gaya berbusana yang sekiranya mampu mewakili keadaan yang bertolak belakang dari gaya berbusana ketika dia sebagai “mahasiswa” dan “anak kosan”. Mikha akan berpenampilan sangat berbeda dengan biasanya. Mikha akan menghindari gaya busana yang santai seperti biasanya. Dari mulai pakaian ia akan menggunakan pakaian yang rapih, seperti kemeja dan menghindari baju berbahan kaos. Dan baju yang ia gunakan terkadang di sesuaikan dengan tema. Seperti yang diungkapkan oleh Mikha:

“kalau baju biasanya gue rapih, trus biasanya baju yang gue kenakan itu sisesuaikan dengan tema partynya apa” (hasil wawancara dengan Mikha via Line).

Perbedaan tersebut yang membedakan keadaan wilayah depannya dimana wilayah tersebut bukan kondisi “real” kehidupannya.” Sosok idealnya sebagai seorang *DJ* haruslah tampil dengan semaksimal mungkin agar penampilannya menarik perhatian public atau penontonnya. 2) melakukan selektifitas *make over* (merias wajah), sebagai seorang *disk jockey* yang dihadapkan oleh lampu-lampu yang berwarna warni yang ekstra, maka agar Mikha tidak terlihat pucat biasanya dia menggunakan sedikit riasan pada wajahnya seperti menggunakan sedikit *blush on* dan bedak tabor agar mukanya terlihat *fresh* dan enak dipandang ketika Mikha sedang *performance* di depan panggung. Berikut ungkapan Mikha:

“gue selalu pake make up tapi tipis aja soalnya biar muka gue gak keliatan pucat ya biar enak lah dipandang sama penonton, soalnya kan profesi gue seorang DJ yang tugasnya buat mengentertain orang lain jadi mau gak mau gue harus mau soalnya kan kerjaan juga yang nuntut gue berpenampilan kaya gini.”

Selanjutnya yang *ketiga* adalah simbol yang meliputi *Appearance* (Pertunjukan) meliputi: 1) Isi pesan. Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan yang disampaikan oleh DJ mikha meliputi pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal yang diucapkan DJ Mikha ketika sedang *performance* untuk mempengaruhi para penontonnya. Untuk mendukung hal itu pemahaman Mikha tentang penyajian isi pesan tersebut sesuai dengan apa dinyatakan oleh Wilbur Scharm dalam buku ilmu komunikasi sebagai suatu pengantar (Mulyana, 2012: 151) bahwa “pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antar sumber dan sasaran sehingga

sama-sama dimengerti". Isi pesan yang disampaikan oleh DJ mikha sebelum dia performance adalah seperti berikut: "Are you ready to night...put your hand up...jump...jump...DJ Mikha is in the house" itu adalah pesan yang sering diucapkan oleh DJ mikha sebelum DJ Mikha memainkan musik. 2) Bahasa tubuh. Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesika (*kinesic*), suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa nonverbal, Menurut Ray L. Bridwhistell dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Mulyana,2012:353) "Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik." Karena kita hidup, semua anggota badan kita senantiasa bergerak. Untuk mendukung pernyataan berikut akan dijelaskan melalui gambar.

Setiap perilaku nonverbal mempunyai makna yang berbeda seperti halnya yang dilakukan oleh DJ Mikha ini mempunyai makna yang berbeda juga. Adapun perilaku yang ditampilkan antara lain 1) Gaya Bahasa. Gaya bahasa merupakan bagaimana seseorang menyampaikan pesan dengan bahasa yang sesuai dengan kondisi tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Desti teman dekatnya DJ Mikha

"gaya bahasa yang bisanya digunakan oleh Mikha tu lebih santai, gaul atau bisa dibilang informal. Karna kan Mikha di tuntutan dalam pekerjaannya tu harus energik" (wawancara dengan Desti, teman dekat Mikha, via Line).

Back Stage dipahami Mikha sebagai wilayah persiapan bagi dirinya sebelum memulai panggung pertunjukannya. Lebih jauh, *Back Stage* juga merupakan suatu ruang dimana Mikha untuk memerankan status "real" nya sebagai anak kos dan mahasiswa sebagai kehidupan sehari-hari yang bertentangan dengan wilayah *front stage* nya. Adapun beberapa ruang lingkup di *back stagenya* sebagai berikut:

Pada panggung belakang (*back stage*) ini Mikha memaparkan kondisi dalam kehidupan sehari-hari sebagai anak kosan dan mahasiswa. Dari mulai segi manner atau appearance, di wilayah ini tampil seutuhnya. Pemilihan busana yang digunakan oleh Mikha terlihat sangat santai (misalnya celana pendek, baju kaos, dan jacket). Penampilan itulah yang digunakan oleh Mikha dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam mengisi waktu luang biasanya Mikha jalan-jalan ke mall hanya untuk menonton bioskop bersama teman-temannya, nonton DVD atau baca komik, selain itu juga biasanya Mikha lebih sering tinggal di kosan sambil

mengerjakan tugas kuliahnya agar kuliah dan pekerjaannya tidak keteteran. Seperti ungkapan yang dijelaskan oleh Mikha dalam wawancara:

“Baju yang digunakan kalau sehari-hari gue pake bajunya kaos, celana pendek, celana panjang, jacket. Trus kalau gue lagi diem dikoa biasanya nonton DVD, baca komik ngerjain tugas kuliah, walaupun pengen jalan-jalan gue biasanya makan ma nonton” (hasil wawancara dengan Mikha via Line).

Pada kesehariannya juga Mikha berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang masih ada logatnya, karena Mikha berasal dari daerah Mataram jadi penggunaan bahasa Indonesianya juga terkadang ada perbedaan pengucapan. Seperti menurut Goffman: “Panggung belakang memungkinkan pembicara dengan menggunakan kata-kata kasar atau tidak senonoh, komentar-komentar seksual yang terbuka, duduk dan berdiri dengan sembrono, berpakaian seenaknya, menggunakan dialek atau bahasa daerahnya (Mulyana,2006:115).

Belakang panggung wilayah belakang ini yang tidak bisa dirahasiakan oleh Mikha karena dalam wilayah ini Mikha benar-benar menjadi dirinya sendiri. Dimana Mikha menjadi seseorang yang pendiam, bukan perokok, bukan peminum. Padahal jika kita lihat ke wilayah depan atau panggung depan dengan profesi dia sebagai seorang Dj pastinya dekat sekali dengan minuman keras dan rokok. Tetapi dalam kehidupan aslinya Mikha bukanlah orang yang suka minum sampai addicted ia hanya minum seperlunya dan ia juga memang tidak suka merokok.

Ruang Lingkup DJ Sebelum Performance

Persiapan *wardrobe, make up, playlist, earphone* dipahami Mikha sebagai wilayah belakang. Karena Mikha memahami bahwa sebelum dia tampil di depan penonton banyak sekali hal yang dipersiapkan agar hasilnya maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh Goffman: “wilayah belakang ibarat sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan (*front stage*) (Mulyana,2006:114). Adapun hasil penelitian dalam tahapan ini menunjukkan bahwa ruang lingkup kehidupan Mikha sebagai Mahasiswa. Yang dimana dapat dijelaskan bahwa dalam wilayah *back stage* ini Mikha benar-benar menampilkan kehidupannya yang jauh dari dunia malam. Penampilan, gaya bahasa, pesan yang

disampaikan berkebalikan dari wilayah *front stagenya*. Di *back stage* ini Mikha dikenal sebagai mahasiswa yang cukup pintar. Karena jika di lihat dari IPK nya Mikha mendapatkan IPK 3,2. Dan penampilan Mikha ketika sebagai mahasiswa sangat rapih sebagaimana biasanya pakaian yang dikenakan oleh mahasiswa lainnya. Pernyataan ini di ungkapkan oleh temen satu kampusnya:

“aris panggilan nya untuk di kampus, ia adalah mahasiswa yang cukup pintar karena IPK yang ia dapatkan 3,2. Dia juga sekarang kan mahasiswa tingkat akhir, dia juga sekarang lagi nyusun skripsi. Meskipun dia kerja tapi kerjanya dia yang ngehambat sama kuliahnya.” (wawancara bersama Onil teman kampusnya via Line).

Di panggung belakang ini Mikha sadar betul bagaimana kehidupan “real” sebagai seorang mahasiswa, karena memang awal ia dating ke Kota Bandung ini untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang perguruan tinggi dan ia bias mencapai itu. Dan Mikha juga bias menyeimbangkan antara pekerjaan dan status ia sebagai mahasiswa. Berdasarkan pengumpulan data dan menganalisisnya secara kualitatif dengan singkat peneliti menggambarkan hasil penelitian dalam sebuah bagan. Artinya mikha sebagai Disk Jockey, memungkinkan “bermain” dalam dua panggung tadi sesuai dengan kondisi tertentu.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa peran *Front Stage* yaitu wilayah *front stage* dipahami sebagai wilayah pertunjukan. Dimana pada wilayah ini hanya menonjolkan status sebagai seorang Disk Jockey di salah satu klub malam di kota Bandung. Presentasi diri yang dilakukan meliputi manipulasi simbol-simbol gaya busana, make over, bahasa tubuh (perilaku dan sikap), isi pesan, dan gaya bahasa yang meliputi ruang lingkup performance. Lebih jauh, kesan yang ingin ditanamkan adalah profesionalisme dalam tuntutan profesinya bahwa dirinya mempunyai peran dan fungsi sebagai seorang disk jockey di salah satu klub malam di Bandung.

Back Stage yaitu ruang lingkup dalam wilayah ini adalah kehidupan sehari-hari sebagai anak kosan, mahasiswa dan ruang lingkup sebelum performancenya. Yang dibangun dalam wilayah ini bertolak belakang dengan wilayah depan (*front Stage*), dimana Mikha, dalam arti di wilayah inilah segala persiapan aktor disesuaikan dengan apa yang akan dihadapinya di area pertunjukannya nanti.

Dalam hal ini jika dia dihadapkan pada kondisinya sebagai anak kosan, Mikha lebih nyaman dalam hal berpakaian, make up dan bertutur kata dalam kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ibrahim, Idi Subandi.(2005).*Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Jalasutra.

Mulyana Deddy.(2012).*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya.

Mulyana Deddy dan Solatun. (2007).*Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Rakhmat, Jalaludin.(2001).*Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Rosda Karya.

Referensi lainnya

<http://www.indonesiaclubbing.com>